

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting di dalam kehidupan ini. Tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi Pendidikan Agama Islam juga penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan Agama Islam dibutuhkan dalam rangka menyeimbangkan ilmu yang telah didapatkan seseorang agar ia mampu menggunakan ilmu tersebut dengan arif, bijak dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Albert Einstein, *“Ilmu tanpa agama adalah buta, sedangkan agama tanpa ilmu adalah lumpuh.”* Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa ilmu dan agama memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Di samping itu Pendidikan Agama Islam juga dibutuhkan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memafhumi, mendalami, dan mengukuhi, serta menginternalisasikan ajaran Islam yang dibarengi dengan arahan untuk menghormati pemeluk agama lain. Agar terjalinnya kerukunan persatuan, dan kesatuan bangsa (Harto, 2017). Adapun menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah lah sangat penting, karena merupakan ajaran yang membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik (Nata, 2004). Sekaligus menjadi filter, serta landasan dalam rangka menumbuhkan karakter-karakter kebangsaan.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat ini, dapat dikatakan cenderung konseptual serta tidak dikaitkan dengan kondisi nyata

dalam kehidupan. Pembelajaran yang konseptual ini, pada umumnya hanya menekankan pada penguasaan teori dan hafalan saja tanpa dibarengi dengan pemberian pengalaman baru. Dengan kata lain, pembelajaran PAI sejauh ini masih didominasi spekulasi, bahwa pengetahuan merupakan sejumlah fakta dan informasi untuk dihafal. Peserta didik diharuskan untuk menghafal ayat, fakta, nama, tempat, tanggal, serta kejadian tertentu tanpa diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan maupun informasi yang telah diperoleh tersebut, dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran PAI yang cenderung konseptual ini, nyatanya telah mendoktrin peserta didik hanya untuk menguasai teori tanpa diarahkan untuk membuka pikiran dan wawasan lebih jauh terkait materi yang tengah dipelajari, dengan sejumlah fakta atau permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentu tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Permasalahan peserta didik tersebut sudah mengerti, memahami, serta menginternalisasi makna dan nilai-nilai Islam yang muncul dari hubungan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan, menjadi nomor sekian. Padahal dengan mengarahkan peserta didik untuk memahami hubungan ini, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pun akan terbentuk.

Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memahami makna, maksud, tujuan, serta manfaat mempelajari Pendidikan Agama Islam, agar peserta didik dapat mengaitkan wawasan yang dimilikinya, dengan konteks kehidupan nyata yang akan menuntunnya pada kemampuan memecahkan masalah serta menemukan solusi atas suatu permasalahan. Untuk mencapai hal

tersebut, para pendidik perlu menerapkan cara mengajar yang membantu siswa dalam memahami hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna, atau mendorong peserta didik aktif, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam, tentu tidak terlepas dari model pembelajarannya. Model pembelajaran pendidikan Agama Islam saat ini cenderung dipengaruhi oleh konsep-konsep dari barat serta mengabaikan pemikiran tokoh-tokoh Pendidikan Islam di zaman klasik yang terlahir dari pemikiran tokoh filosof pendidikan yang ada di masa itu (Zuliarti, 2015).

Salah satu konsep pembelajaran tersebut adalah konsep pembelajaran kontekstual. Konsep pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar yang berupaya menginterpretasikan materi dengan kondisi nyata kehidupan. Konsep pembelajaran kontekstual sebagai skema pengajaran, berlandaskan pada pemikiran bahwa makna timbul dari relasi antara materi pembelajaran, dengan konteksnya (Johnson, 2007).

Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran tentang konsep pembelajaran kontekstual adalah Ibnu Khaldun. Beliau mempunyai pandangan tersendiri mengenai model pembelajaran kontekstual. Peneliti memilih pemikiran Ibnu Khaldun, karena tujuan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Yakni mengupayakan terbentuknya akhlak mulia pada para pelajar dan memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Agama Islam. Menurut Ibnu Khaldun, terdapat tiga tingkatan kemampuan berpikir pada manusia.

Tingkat pertama adalah kecerdasan pembeda yaitu kemampuan untuk menyeleksi apa yang mendatangkan keuntungan dan mudarat. Tahap kedua merupakan kecerdasan eksperimental yaitu kemampuan dalam membentuk gagasan dan mengembangkan perilaku dalam berinteraksi. Kemampuan ini melibatkan pembenaran yang berkembang melalui pengalaman. Sedangkan tingkat ketiga merupakan kecerdasan spekulatif di mana akal diatur menurut tataran tertentu sesuai dengan kondisi tertentu.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan abad modern, yang dirujuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adapun konsep tersebut antara lain *21<sup>st</sup> Century Skills*, *Scientific Approach*, serta *Authentic Assessment* (Daryanto, 2017). Ketiga konsep tersebut dirujuk oleh Kemendikbud untuk mengelaborasi pendidikan, menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Indonesia Kreatif ini didukung pula oleh suatu penelitian yang mengindikasikan adanya peralihan profesi di masa yang akan datang.

Untuk menghadapi hal tersebut, maka konsep yang disebut *21<sup>st</sup> Century Skills* atau Keterampilan Abad 21 ini, sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Keterampilan tersebut antara lain *life and career skills* (keterampilan hidup dan berkarir), *learning and innovation skills* (keterampilan berinovasi dan belajar) dan *information media and technology skills* (keterampilan media informasi dan teknologi). Sementara itu, konsep *Scientific Approach* adalah pendekatan ilmiah di mana pembelajaran yang dimaksudkan meliputi proses mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua bidang mata pelajaran (Halimah, 2017).

Sebagaimana konsep yang diadaptasi oleh kemendikbud tersebut, maka secara tidak langsung seluruh guru bidang studi dianjurkan untuk mengubah cara mengajar di kelas, tak terkecuali bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Terlebih lagi Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang mutlak bagi umat manusia, dalam rangka menyeimbangkan pengetahuan dengan budi pekerti dan akhlak mulia. Sekaligus menjadi filter dan landasan dalam membentuk karakter-karakter kebangsaan. Oleh karena itu dengan memahami pemikiran Ibnu Khaldun terkait model pembelajaran kontekstual tersebut, diharapkan pendidik mampu menerapkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berkualitas.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk menyusun suatu penelitian, dengan judul **“Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam : Perspektif Ibnu Khaldun”** Dengan harapan konsep pembelajaran kontekstual ini dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran yang mengacu pada konsep pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan perkembangan peserta didik saat ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dapat diturunkan sebagai berikut :

1. Urgensi Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai landasan dalam rangka menumbuhkan karakter kebangsaan.
2. Konsep pembelajaran PAI di sekolah yang cenderung konseptual, hanya menekankan pada penguasaan teori tanpa adanya pengalaman.
3. Urgensi model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Relevansi konsep pembelajaran kontekstual menurut Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Agama Islam.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dikarenakan cukup luasnya ruang lingkup permasalahan, maka tidak semua permasalahan yang telah diidentifikasi oleh peneliti dijadikan bahan kajian. Mengingat terbatasnya kemampuan peneliti, maka agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam maka peneliti membatasi penelitiannya hanya pada : “Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam: Perspektif Ibn Khaldun”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dinyatakan sebelumnya, maka pertanyaan besar penelitian adalah “Bagaimana pembelajaran kontekstual PAI perspektif Ibnu Khaldun?”. Permasalahan penelitian tersebut, dapat diturunkan sebagai berikut :

1. Bagaimana tujuan pembelajaran kontekstual menurut Ibnu ?
2. Bagaimana model pembelajaran kontekstual PAI menurut Ibnu Khaldun?

3. Bagaimana relevansi konsep pembelajaran kontekstual Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Agama Islam?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis pembelajaran kontekstual PAI perspektif Ibnu Khaldun. Tujuan penelitian ini, dapat diturunkan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tujuan pembelajaran kontekstual Ibnu Khaldun.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran kontekstual PAI menurut Ibnu Khaldun.
3. Mendeskripsi serta menganalisis relevansi konsep pembelajaran kontekstual Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama mengenai relevansi pembelajaran kontekstual Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Agama Islam, serta adanya perbaikan metode mengajar yang digunakan untuk membantu pendidik dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari pembelajaran itu sendiri.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mengenai konsep pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, perkembangan peserta didik serta sebagai wadah untuk berinovasi dalam menyajikan konsep pembelajaran yang berkualitas.

### b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan adanya perubahan metode mengajar, guru menjadi kontekstual, peserta didik dapat meningkatkan minat dan hasil belajar, rasa keingintahuan peserta didik, meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

### c. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian mengenai relevansi konsep pembelajaran kontekstual Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Agama Islam ini, dapat membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran, menambah pengetahuan, sekaligus menjadi sumbangan pemikiran mengenai konsep pembelajaran sesuai dengan tujuan dan perkembangan peserta didik.

## G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses atau cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian *library research* (kajian pustaka) yaitu penelitian yang menjadikan buku-buku dan sumber lain yang relevan sebagai sumber acuan utama. Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada analisis pemikiran tokoh yang dilakukan dengan membaca serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang berupaya menggambarkan sejumlah fakta secara aktual, faktual, sistematis dan cermat (Kurniawan, 2018). Menurut pendapat dari Bogdan dan Taylor, penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan, dari sesuatu yang dapat diamati (Lexy, 2005). Kemudian data yang diperoleh tersebut disusun menjadi sebuah teks narasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Kuntowijoyo yang memasukkan penelitian ini sebagai penelitian *history of ideas*. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu: kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dengan kehidupan masyarakatnya. Selanjutnya, peneliti menganalisis data secara induktif, yaitu menganalisis data kajian tersebut hingga mencapai suatu kesimpulan mengenai konsep pembelajaran.

## 2. Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini, dilaksanakan pada bulan Januari 2020 hingga April 2020.

Waktu tersebut digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dari berbagai sumber tertulis yang berupa buku-buku dari perpustakaan serta sumber lain yang relevan.

## 3. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang memberikan data secara langsung pada peneliti. Sumber data tersebut berupa buku kepustakaan, ensiklopedia, monograph dan lainnya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini merupakan Kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, oleh Ahmadie Toha dan diterbitkan oleh Pustaka Firdaus.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber acuan yang memberikan data secara tidak langsung. Sumber data sekunder ini berupa jurnal, artikel, dan sumber penunjang lain yang relevan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: buku *Pemikiran Pendidikan Islam* Ibn Khaldun yang ditulis Muhammad Kosim, buku *Ibn Khaldun : Biografi*

Intelektual dan Pemikiran yang ditulis Syed Farid Alatas, Khazanah Intelektual Islam karya Nurcholish Madjid, dan lain sebagainya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

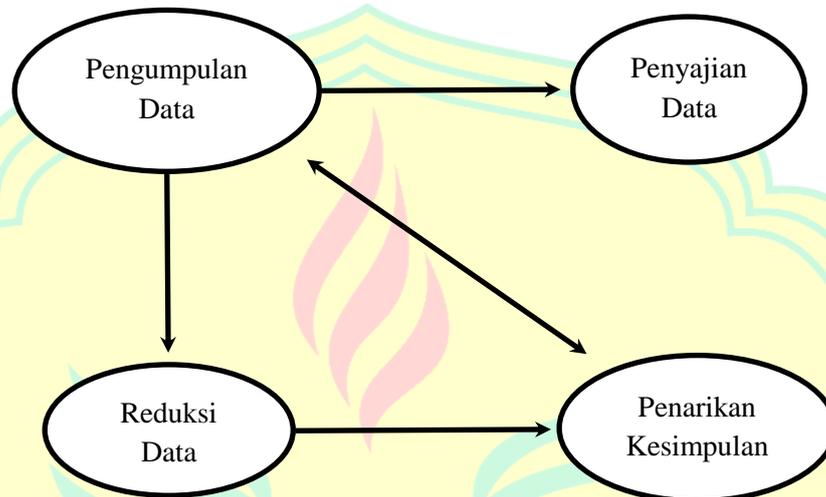
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *library research* ini adalah metode dokumentasi. Sugiyono mendefinisikan, bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang meliputi majalah, buku-buku, gambar, surat kabar, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2005). Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang pada umumnya digunakan untuk mengumpulkan data berupa tulisan.

Dalam hal ini, dokumentasi yang akan peneliti ambil meliputi jurnal, buku, atau artikel yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual PAI dalam perspektif Ibnu Khaldun. Adapun teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, diperlukan guna memperkuat fakta dan data yang diperoleh peneliti. Yakni dengan membaca, mencatat, serta mengabadikan sumber tersebut secara visual dalam bentuk foto (Noor, 2017).

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis induktif. Analisis induktif adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara mempelajari serta memberikan gambaran, berdasarkan data yang telah terkumpul. Sugiyono mengemukakan, bahwa analisis induktif merupakan suatu bentuk analisis, berdasarkan data yang diperoleh untuk

kemudian dikembangkan. Adapun langkah-langkah di dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :



a. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses dalam analisis data yang dilakukan dengan memilih, merangkum, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh tersebut. Kemudian menyusunnya agar menjadi sistematis. Sehingga, memudahkan peneliti dalam menarik suatu kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap menggabungkan serta menyusun informasi dari data yang telah direduksi. Selanjutnya, informasi tersebut disajikan ke dalam bentuk narasi, bagan, grafik maupun bentuk terpadu

lainnya. Penyajian data ke dalam bentuk-bentuk tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan, jika data yang dikumpulkan telah cukup. Pada tahap awal, peneliti akan membuat kesimpulan sementara. Setelah semua data tersebut lengkap, kemudian disusun lah kesimpulan akhir. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan konsep Kuntowijoyo. Di mana terdapat tiga pendekatan di dalamnya, di antaranya : kajian teks, kajian konteks sejarah serta kajian hubungan antara teks dengan kehidupan masyarakatnya.

Sehingga peneliti perlu mencari persamaan, perbedaan, hubungan, dan hal lain yang sering muncul (Kurniawan, 2018). Setelah informasi mengenai persamaan, hubungan, maupun perbedaan tersebut ditemukan, maka akan dikelompokkan di dalam satu kategori yang memberikan peluang untuk menarik suatu kesimpulan.